

## PENGARUH TABUNGAN, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INVESTASI SWASTA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA

**Indra Suhendra<sup>1</sup>, Dita Ayu Irawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: indras\_23@yahoo.com

<sup>2</sup> Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: dita.ayu@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*Various advances and developments have increased economic development in Indonesia. One of success indicators can be seen from the an increase in GDP value. An increase in GDP is determined by several factors, such as; savings, government expenditure and private investment. This study aim is to determine the influence of saving (S), government expenditure (G) and private investment (PI) to gross domestic product (GDP) in Indonesia. This study uses analysis method of Error Correction Model (ECM), during the period of 1982 to 2012. The reserach result shows that patially, in the short run, some variables such as variable of savings, government expenditure and private investment are insignificant to gross domestic bruto in Indonesia. However, simultaneously these three variables have significant influence to gross domestic bruto in Indonesia. The R square value shows 0.429629, meaning that the GDP variable can be explained by the variable of savings, government expenditure and private investment as many as 43%.*

**Keywords :** *Gross Domestic Product, Savings, Government Expenditure, Private Investment*

### ABSTRAK

Berbagai kemajuan dan pembangunan telah meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia. Salah satu indikator-indikator keberhasilannya dapat dilihat dari peningkatan nilai GDP. Peningkatan GDP ditentukan oleh beberapa faktor, seperti; tabungan, belanja pemerintah, dan investasi swasta. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh dari tabungan, belanja pemerintah, dan investasi swasta terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis ECM, dalam kurun waktu 1982 sampai dengan 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, dalam jangka pendek beberapa variabel seperti variabel tabungan, belanja pemerintah, dan investasi swasta tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Akan tetapi secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto. Nilai R kuadrat menunjukkan nilai 0.429629 yang berarti bahwa variabel GDP dapat dijelaskan oleh variabel tabungan, belanja pemerintah, dan investasi swasta sebesar 43%.

Kata kunci : Produk Domestik Bruto, Tabungan, Belanja Pemerintah, Investasi Swasta

## **2.6.1 PENDAHULUAN**

Berbagai kemajuan dan perkembangan pembangunan telah dicapai dan telah berhasil meningkatkan perekonomian di Indonesia. Salah satu indikator keberhasilan tersebut dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut Sukirno (2004:34) Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu.

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi kelembagaan dan ideologi terhadap berbagai tuntutan yang ada. Produk Domestik Bruto (PDB) juga dapat diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final yang diproduksi dalam sebuah Negara pada suatu periode (Mankiw, 2006:6).

Perkembangan nilai produk domestik bruto (PDB) di Indonesia cenderung memperlihatkan kondisi yang meningkat. Nilai produk domestik bruto (PDB) terus meningkat di periode sebelum krisis, yaitu antara tahun 1990-1997. Kecuali pada periode krisis ekonomi tahun 1997-1998, yang telah menurunkan nilai produk domestik bruto (PDB) sebesar Rp. 201.048,5 miliar. Nilai produk domestik bruto (PDB) selanjutnya mengalami peningkatan kembali setelah tahun 1999. Pada tahun 2012 nilai produk domestik bruto (PDB) di Indonesia sebesar Rp. 2.618.139,2 miliar dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 6,2%. Pertumbuhan ekonomi tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2011) yang mencapai 6,5% dengan nilai PDB sebesar Rp. 2.463.242,0 miliar. Penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut diakibatkan karena adanya krisis perekonomian global yang terjadi di Amerika Serikat dan Uni Eropa yang memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia karena kedua negara tersebut merupakan negara tujuan ekspor terbesar bagi Indonesia. Selain itu, Indonesia juga sangat bergantung terhadap investor asing. Adanya krisis perekonomian global ini menyebabkan para investor asing mengambil dananya dari Indonesia, hal ini berakibat jatuhnya mata uang negara Indonesia.

Modal yang didapat untuk melakukan investasi bersumber dari tabungan yang dilakukan oleh pihak pemerintah, swasta dan perusahaan. Dana pembangunan dalam negeri berasal dari tabungan domestik dan ekspor, sedangkan dari luar negeri dapat berupa pinjaman bantuan maupun investasi asing. Sebagian besar Negara menggabungkan kedua dana tersebut karena dana yang dihimpun dari dalam negeri tidak cukup untuk kebutuhan dana pembangunan. Sumber dana eksternal dimanfaatkan oleh Negara sebagai dana tambahan disamping tabungan domestik. Kendalanya adalah tingkat pendapatan masyarakat yang rendah sehingga menyebabkan kekurangan kapital guna pembiayaan pembangunan (Triyanto, 2009).

Menurut Sollow (dalam Hasan 2013) semua tabungan masyarakat akan diinvestasikan. Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian diinvestasikan. Dengan begitu maka akan terjadi penambahan stok kapital. Dalam kaitannya

dengan tingkat pertumbuhan, menurut Solow, tingkat tabungan yang lebih tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan untuk sementara sampai perekonomian mencapai kondisi *steady-state* baru yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jika perekonomian mempertahankan tingkat tabungan yang tinggi, maka hal itu hanya akan mempertahankan persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi tanpa mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2009) menyimpulkan bahwa tabungan dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh negatif dan signifikan pada signifikansi 5% pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Syafarudin (dalam Rika, 2011:95) mengemukakan bahwa dalam perekonomian modern penggunaan sumber daya tidak hanya untuk investasi dan konsumsi tetapi juga untuk penggunaan publik. Besarnya penyediaan fasilitas publik ini mempunyai korelasi terhadap besarnya pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah suatu negara menggambarkan suatu pembiayaan terhadap kegiatan pemerintah. Seperti telah diketahui, pengeluaran pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tercermin dalam realisasi anggaran belanja rutin dan realisasi anggaran belanja pembangunan, sedangkan jumlah seluruh penerimaan meliputi penerimaan dalam negeri dan penerimaan luar negeri yang disebut penerimaan pembangunan. Ditinjau dari tujuannya, pengeluaran rutin merupakan pengeluaran operasional dan mutlak harus dilakukan serta konsumtif, tetapi tidak semua anggaran belanja rutin dapat dikategorikan sebagai pengeluaran konsumsi (*current expenditure*), misalnya seperti belanja pembelian inventaris kantor, belanja pemeliharaan gedung kantor, dan lain-lain. Sebaliknya terdapat elemen pengeluaran pembangunan yang sebagian besar merupakan pengeluaran untuk investasi (*capital expenditure*) dapat dikategorikan sebagai pengeluaran yang bersifat konsumsi, seperti berbagai jenis upah dan gaji tambahan.

Berdasarkan kedua jenis pengeluaran tersebut, pengeluaran pembangunanlah yang memiliki sumbangan terbesar dalam pembentukan modal tetap bruto nasional yang dilakukan pemerintah pusat (Matriks Investasi Pemerintah BPS). Pengeluaran pemerintah dalam hal ini pengeluaran investasi pemerintah memiliki kedudukan yang strategis dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Sering pula dikatakan bahwa pengeluaran investasi pemerintah dapat memainkan peran sebagai salah satu penggerak utama (*prime mover*) dalam perekonomian, sehingga ketika perekonomian sedang mengalami kelesuan akibat adanya resesi ekonomi yang memerosotkan kemampuan masyarakat dalam melakukan kegiatan perekonomian, pemerintah melalui instrumen kebijakan yang dimiliki dapat tampil menyelamatkan keadaan dengan memperbesar pengeluaran pemerintah melalui anggaran belanja defisit, dan sebaliknya. Indonesia perlu mendorong investasi swasta lebih banyak disektor infrastruktur dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan lebih berkualitas. Investasi swasta mencakup Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).

Engla Desnim (2013) melakukan penelitian dan menghasilkan kesimpulan bahwa konsumsi, investasi, dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan pengeluaran pemerintah dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jamzani Sodik (2005) melakukan penelitian dan menghasilkan kesimpulan bahwa selama

periode penelitian ditemukan variabel penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sehingga bagaimanapun investasi (baik PMA maupun PMDN) sangat diperlukan oleh suatu daerah untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya sendiri.

### **2.6.1.1 Tinjauan Literatur**

#### ***Produk Domestik Bruto***

Sukirno (2000:35) menyatakan bahwa pendapatan nasional memiliki dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas, dalam arti sempit pendapatan nasional adalah terjemahan langsung dari *national income* yang berarti nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu Negara sedangkan dalam arti luas pendapatan nasional adalah mewakili arti Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu Negara (domestik) selama satu tahun. PDB juga dapat diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam sebuah Negara pada suatu periode (Mankiw, 2006:6).

Dalam perhitungan PDB ini, termasuk hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau orang asing yang beroperasi di wilayah Negara bersangkutan. Barang dan jasa yang tidak diperjualbelikan di pasar seperti upah buruh yang belum terbayarkan tidak dimasukkan dalam hitungan PDB. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karena jumlahnya yang didapatkan dari PDB dianggap bersifat bruto atau kotor. Sukirno (2000:38) menyatakan PDB dapat dihitung dengan memakai tiga pendekatan, yaitu : a. Pendekatan Produksi. Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu Negara dalam jangka waktu setahun. Unit-unit yang dimaksud secara garis besar dibagi menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu : pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, konstruksi, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, dan jasa-jasa. Menurut pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di wilayah suatu Negara dalam jangka waktu satu tahun. Balas jasa produksi yang dimaksud yaitu: upah dan gaji, bunga modal, dan keuntungan.

Teori Schumpeter (Sukirno, 2004:434) menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi : memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Di dalam mengemukakan teori pertumbuhannya Schumpeter memulai analisisnya dengan memisalkan bahwa perekonomian sedang dalam keadaan tidak berkembang. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Pada waktu keadaan tersebut berlaku, golongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang menguntungkan. Didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan dari mengadakan pembaharuan tersebut, mereka akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal. Investasi yang baru ini akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi negara. Maka pendapatan masyarakat akan bertambah dan seterusnya konsumsi masyarakat menjadi bertambah tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru. Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat "keadaan tidak berkembang" atau "*Stationary State*". Akan tetapi, berbeda dengan pandangan klasik, dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi. Seperti yang telah diterangkan, menurut pandangan klasik tingkat tersebut dicapai pada waktu perekonomian telah berada kembali pada tingkat pendapatan subsisten, yaitu pada tingkat pendapatan yang sangat rendah.

Dalam menganalisis masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan berikut: (i) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (ii) tabungan adalah proposional dengan pendapatan nasional, (iii) rasio modal-produksi (*capital output ratio*) tetap nilainya, dan (iv) perekonomian terdiri dari dua sektor. Dalam analisis ini menunjukkan bahwa, walaupun pada tahun tertentu (misalnya tahun 2002) barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat dalam tahun 2002 yaitu  $AE=C+I$ , akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya (tahun 2003). Dengan perkataan lain, investasi yang berlaku dalam tahun 2002 akan menambah kapasitas barang modal untuk mengeluarkan barang dan jasa pada tahun 2003.

Melalui analisis Harrod-Domar dapat dilihat bahwa (i) dalam jangka panjang pertambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, dan (ii) pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila  $I + G + (X-M)$  terus menerus mengalami peningkatan (Sukirno, 2004:435).

Keynes menyatakan bahwa pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dalam suatu Negara (Jhingan, 2010:133). Keynes mengemukakan bahwa pengeluaran agregat yang akan menentukan sejauh mana kegiatan ekonomi dalam suatu tahun dan kurun waktu tertentu. Analisis Keynes memperhatikan perubahan kegiatan ekonomi sebagai akibat dari perubahan pengeluaran agregat. Apabila pengeluaran agregat bertambah maka kegiatan ekonomi, produksi nasional dan kesempatan kerja akan meningkat (Sukirno, 2004:231). Dalam analisis makroekonomi yang wujud sekarang, pengeluaran agregat dalam perekonomian terdiri dari: Konsumsi Rumah Tangga (C), Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Net Ekspor (X-M) (Sukirno, 2004:211).

### ***Tabungan***

Sumber utama dana bank berasal dari simpanan dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan. Menurut Nopirin 2007 (dalam Malasari, 2013) tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu. Kasmir 2008 (dalam Malasari, 2013) mengatakan setoran tabungan dapat dilakukan sewaktu-waktu dan dalam melakukan penarikan dana nasabah tidak perlu memperhatikan jatuh tempo pencairan seperti pada deposito.

Menurut Keynes (Jhingan, 2010: 137) mengenai kecenderungan menabung, tabungan merupakan fungsi dari pendapatan. Tingkat pendapatan masyarakat akan sangat mempengaruhi tingkat tabungan yang dilakukan oleh masyarakat. Jika tingkat pendapatan masyarakat tinggi maka ketersediaan dana yang tidak digunakan untuk konsumsi akan semakin tinggi sehingga jumlah tabungan akan meningkat. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat, maka akan semakin besar pula jumlah tabungan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Model Solow (dalam Hasan 2013) menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi *steady-state*. Dengan kata lain, jika tingkat tabungan tinggi, maka perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, serta sebaliknya. Dalam kaitannya dengan tingkat pertumbuhan, menurut Solow, tingkat tabungan yang lebih tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan untuk sementara sampai perekonomian mencapai kondisi *steady-state* baru yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jika perekonomian mempertahankan tingkat tabungan yang tinggi, maka hal itu hanya akan mempertahankan persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi tanpa mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi.

### ***Pengeluaran Pemerintah***

Pajak yang diterima pemerintah akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah. Di Negara-negara yang sudah sangat maju, pajak adalah sumber utama dari perbelanjaan pemerintah. Sebagian dari pengeluarannya pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintahan dan sebagian lainnya adalah untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan. Membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai perbelanjaan untuk angkatan bersenjata, dan membiayai berbagai jenis infrastruktur yang penting artinya dalam pembangunan adalah beberapa bidang penting yang akan dibiayai pemerintah. Perbelanjaan-perbelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi Negara (Sukirno, 2004:168).

Keterkaitan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada model Rostow dan Musgrave (Mangkusubroto dalam Silvya, 2013) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, perubahan nilai investasi pemerintah terhadap nilai total investasi besar, sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Pada tahap mengengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah sangat besar. Peranan swasta yang semakin besar menimbulkan kegagalan pasar, dan juga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih banyak dan berkualitas. Pada tahun lanjut, aktifitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran kegiatan sosial seperti program kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan masyarakat, dan sebagainya.

### ***Investasi Swasta***

Menurut Mankiw 2001 (dalam Indra, 2010) Investasi didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok modal yang ada. Istilah lain dari investasi adalah akumulasi modal atau pembentukan modal. Investasi swasta dapat juga berbentuk penanaman modal, baik PMA maupun PMDN. Ayat 1 Pasal 1 UU Nomor: 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dikemukakan definisi penanaman modal yaitu segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia.

Menurut Indra (2010: 7) Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Menurut UU No.1 Tahun 1967, PMA adalah hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini yang digunakan untuk menjalankan perusahaan Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut, perluasan dan alih status, yang terdiri dari saham peserta Indonesia, saham asing dan modal pinjaman.

Indra (2010:7) menyatakan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Pengertian PMDN menurut UU No.6 Tahun 1968 ialah bagian dari pada kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh Negara, swasta nasional maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan dan disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur dalam ketentuan-ketentuan pasal 2 UU No.1

Tahun 1967 tentang PMA.

Harrod-Domar (dalam Jhingan, 2010:229) menyatakan bahwa investasi merupakan peranan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan dan kedua memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Yang pertama dapat disebut dampak permintaan dan yang kedua dampak penawaran investasi. Karena itu, selama investasi bersih tetap berlangsung, pendapatan nyata atau output senantiasa membesar. Namun demikian, untuk mempertahankan tingkat equilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ke tahun baik pendapatan nyata maupun output tersebut keduanya harus meningkat

dalam laju yang sama pada saat kapasitas produktif modal meningkat. Domar membangun modelnya diatas pengertian "Investasi disatu pihak akan menghasilkan pendapatan dan dipihak lain menaikkan kapasitas produktif. Harrod-Domar mencoba menjelaskan bahwa tambahan modal dalam suatu periode  $t$  menjadi sumber dasar bagi bertambahnya hasil produksi diperiode  $(t+1)$ . Investasi pada saat ini meningkatkan kemampuan produksi dan menambah pendapatan dimasa datang.

Kurva yang menunjukkan perkaitan diantara tingkat investasi dan tingkat pendapatan nasional dinamakan fungsi investasi. Bentuk fungsi investasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu (i) ia sejajar dengan sumbu datar, atau (ii) bentuknya naik keatas ke sebelah kanan (yang berarti makin tinggi pendapatan nasional, makin tinggi investasi). Fungsi atau kurva investasi yang sejajar dengan sumbu datar dinamakan investasi otonomi dan fungsi investasi yang semakin tinggi apabila pendapatan nasional meningkat dinamakan investasi terpengaruh. Investasi otonomi adalah pembentukan modal yang tidak terpengaruh oleh pendapatan nasional. Dengan kata lain tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan (Sadono Sukirno, 2004:126).

### **2.6.1.2 Studi Empiris**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa studi empiris sebelumnya yang telah melakukan beberapa penelitian terkait variabel penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Engla Desnim Silvia, dkk (2013) *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Inflasi Di Indonesia Periode (2001-2010)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi, investasi dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan pengeluaran pemerintah dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Efrida Ningsih, Syamsul Amar dan Idris (2013). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi Dan Tabungan Di Sumatera Barat Periode 2001-2010*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
3. Ni Nyoman Yuliarini (2008) *Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) Provinsi Bali*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah secara serempak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali tahun 1994-2005.
4. Jamzani Sodik dan Didin Nuryadin (2005). *Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Provinsi Di Indonesia, Pra Dan Pasca Otonomi) Periode 1998-2003*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian ditemukan variabel penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sehingga bagaimanapun investasi (baik PMA maupun PMDN) sangat

diperlukan oleh suatu daerah untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya sendiri.

5. Dewi Laksmi, Lukman dan Bachriar Nurzaman (2010) *Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Tabungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman modal asing dan tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6. Darma Rika Swamarinda Dan Susi Indriani (2011) *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1997-2007*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara pengeluaran konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran investasi pemerintah di Indonesia mempunyai kecenderungan untuk meningkat setiap tahunnya.
7. Zulkefly Abdul Karim, Bakri Abdul Karim dan Riayati Ahmad (2010) *Investasi Tetap, Konsumsi Rumah Tangga Dan Pertumbuhan Ekonomi : A Structural Vector Error Correction Model (SVECM) Study Of Malaysia*. Menyimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga dan investasi tetap terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia hanya signifikan pada jangka pendek.
8. Laura Cismas, Ruxanda Pitorac dan Mihaela Neamtu (2009). *Faktor Yang Mempengaruhi Siklus Fluktuasi: Konsumsi, Investasi Dan Jumlah Uang Beredar. Studi Kasus Pada Rumania*. Menyimpulkan bahwa fluktuasi kegiatan perekonomian dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, investasi dan jumlah uang beredar.
9. Triyanto (2009). *Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Ekspor, Tabungan Domestik, Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1976-2007*. Menyimpulkan bahwa tabungan domestik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan pada signifikansi 5% terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
10. Sunoto (2005). *Pengaruh Investasi Asing, Utang Luar Negeri Dan Tabungan Domestik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Menyimpulkan bahwa tabungan domestik dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### 2.6.1.3 Pengembangan Hipotesis

#### ***Hubungan Tabungan Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)***

Menurut Ando Modigliani (dalam Triyanto, 2009) pada saat mulai bekerja sampai akhir hidup seseorang mempunyai pendapatan dan konsumsi. Pendapatan lebih rendah pada saat seseorang mulai bekerja. Pendapatan tersebut akan terus meningkat sesuai dengan lama seseorang bekerja. Berkenaan dengan hal tersebut maka seseorang harus menabung pada saat pendapatannya lebih besar daripada konsumsinya. Menurut Solow (dalam Hasan 2013) semua tabungan masyarakat akan

diinvestasikan. Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian diinvestasikan. Dengan begitu maka akan terjadi penambahan stok kapital. Stok kapital yang meningkat menyebabkan peningkatan terhadap kegiatan ekonomi sehingga menyebabkan peningkatan terhadap PDB.

Menurut Keynes (Jhingan, 2010: 137) mengenai kecenderungan menabung, tabungan merupakan fungsi dari pendapatan. Tingkat pendapatan masyarakat akan sangat mempengaruhi tingkat tabungan yang dilakukan oleh masyarakat. Jika tingkat pendapatan masyarakat tinggi maka ketersediaan dana yang tidak digunakan untuk konsumsi akan semakin tinggi sehingga jumlah tabungan akan meningkat. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat, maka akan semakin besar pula jumlah tabungan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

### ***Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)***

Jhingan (2010:388) menyatakan bahwa peranan pengeluaran pemerintah dalam mewujudkan pembangunan ekonomi terletak didalam laju pertumbuhan perekonomian, penyediaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan standar kehidupan, penurunan kesenjangan pendapatan dan kemakmuran, dalam mendorong inisiatif dan usaha swasta, dan dalam mewujudkan keseimbangan regional didalam perekonomian. Pengeluaran pemerintah untuk overhead sosial dan ekonomi memberikan kesempatan kerja, menaikkan pendapatan, dan meningkatkan kapasitas perekonomian. Jika negara mulai melaksanakan pekerjaan umum seperti pembangunan jalan raya, jalan kereta api, dan sebagainya, pekerjaan-pekerjaan itu akan memberikan kesempatan kerja kepada jutaan pengangguran. Penyediaan seperti itu membantu meningkatkan produksi, perdagangan dan usaha bisnis.

Menurut Efrida Ningsih (2013), dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan teori (Mankiw, 2006) terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar dan dapat mempercepat aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang lancar menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah tidak ditingkatkan atau terjadi penurunan sehingga masalah infrastruktur tidak dapat diatasi, maka akan mengakibatkan proses produksi barang dan jasa menjadi terhalang. Hal ini akan berdampak terhadap penurunan aktivitas ekonomi. Penurunan aktivitas ekonomi akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### ***Hubungan Investasi Swasta Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)***

Menurut Engla Desnim (2013) kenaikan investasi akan memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi maka PDB juga akan mengalami penurunan

karena penurunan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal. Penurunan penanaman modal atau pembentukan modal ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Harrod-Domar (dalam Jhingan, 2010:229) menyatakan bahwa investasi merupakan peranan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan dan kedua memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Yang pertama dapat disebut dampak permintaan dan yang kedua dampak penawaran investasi. Karena itu, selama investasi bersih tetap berlangsung, pendapatan nyata atau output senantiasa membesar. Dalam teori Keynes (dalam Mankiw, 2006:63) menyatakan bahwa keseimbangan pada pasar barang menyatakan bahwa peningkatan investasi mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi meningkat, dan sebaliknya apabila investasi rendah maka laju pertumbuhan ekonominya juga rendah.

## 2.6.2 METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk runtut waktu (time series) selama 31 tahun mulai dari tahun 1982 sampai dengan tahun 2012. Data tersebut berupa data yang berkaitan dengan indikator-indikator produk domestik bruto (PDB), tabungan, pengeluaran pemerintah dan investasi swasta guna menguji sampai sejauh mana model tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk memperjelas pemahaman dan penafsiran konsep yang digunakan dalam analisis dan pembahasan, beberapa batasan dan pengertian dasar atau konsep operasional dan variabel yang diamati dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

### 1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Merupakan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Dalam penelitian ini data PDB yang digunakan adalah PDB atas dasar harga konstan (ADHK).

### 2. Tabungan

Merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu. Dalam penelitian ini data tabungan yang digunakan adalah tabungan domestik.

### 3. Pengeluaran Pemerintah

Merupakan pengeluaran yang dilakukan pemerintah untuk membiayai seluruh kegiatan-kegiatan pemerintahan. Dalam penelitian ini data pengeluaran pemerintah yang digunakan adalah realisasi belanja modal.

#### 4. Investasi Swasta

Merupakan segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Dalam penelitian ini data investasi swasta yang digunakan adalah realisasi data PMA dan PMDN.

Model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews* dan *Microsoft Excel* dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variable dependennya. Model dasar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$PDB = f(S, G, PI) \quad (1)$$

Model ekonometrik dalam penelitian ini :

$$PDB_t = \beta_0 + \beta_1 S_t + \beta_2 G_t + \beta_3 PI_t + et \quad (2)$$

$$\ln PDB_t = \beta_0 + \beta_1 \ln S_t + \beta_2 \ln G_t + \beta_3 \ln PI_t + et \quad (3)$$

Keterangan :

PDB : Produk Domestik Bruto (variabel terikat)

S : Tabungan

GI : Investasi Pemerintah

PI : Investasi Swasta

Persamaan yang digunakan dalam model ECM menurut Engle Granger sebagai berikut :

$$D(\ln PDB)_t = \beta_0 + \beta_1 D(\ln S)_t + \beta_2 D(\ln G)_t + \beta_3 D(\ln PI)_t + a_2 EC_t (-1) \quad (4)$$

Dimana :

D = Difference,  $X_t - X_{t-1}$

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_n$  = Koefisien Regresi

ECT = *Error Correction Term*

t = Periode Waktu

Regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna. Secara umum dikatakan bahwa jika *time series* Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi yang sama maka kedua data adalah terkointegrasi. Dengan kata lain uji kointegrasi dapat dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama (Widarjono, 2013:315).

Alternatif uji kointegrasi yang banyak digunakan adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Uji yang dikembangkan Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vektor), ada atau tidaknya kointegrasi (Widarjono, 2013: 319)

### 2.6.3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan jangka panjang dari hasil uji kointegrasi *Johansen* yaitu :

$$D(\ln PDB,2) = 0,561570 + 1.254896D(\ln S,2) + 2.302065D(\ln G,2) + 2.269147D(\ln PI,2) \quad (1)$$

persamaan jangka pendek sebagai berikut :

$$D(\ln PDB,2) = 0,001308 + 0,056646D(\ln S,2) - 0,009142D(\ln G,2) - 0,003138D(\ln PI,2) - 0,325175ECT \quad (2)$$

Nilai Probabilitas variabel ECT sebesar 0,0165 lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu  $\alpha = 5\%$  (0,05). Hal ini berarti ECT secara statistik signifikan, yang artinya model spesifikasi ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Sebelum dilakukan interpretasi terhadap hasil ECM yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

#### 2.6.3.1 Pengaruh Tabungan terhadap PDB di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Koefisien variabel tabungan adalah sebesar 0,056646. Artinya apabila tabungan turun 1 satuan maka PDB akan turun sebesar 0,056646%. Tabungan yang tidak signifikan terhadap PDB terjadi karena pendapatan masyarakat masih rendah, selain itu rendahnya tingkat bunga menjadi salah satu alasan masyarakat untuk tidak menabung. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Keynes (Jhingan, 2010:137) yang

menganggap tabungan sebagai sifat sosial yang buruk karena kelebihan tabungan menyebabkan berkurangnya permintaan agregat. Berkurangnya permintaan agregat akan menyebabkan berkurangnya produksi barang dan jasa. Penurunan terhadap produksi barang dan jasa menyebabkan penurunan pada kegiatan ekonomi sehingga menyebabkan penurunan pada pendapatan produsen, pendapatan produsen yang menurun menyebabkan pendapatan nasional menurun sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

Dalam jangka panjang tabungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Nilai koefisien tabungan sebesar -1.254896, artinya jika tabungan turun 1 satuan maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar 1.254896%. Tabungan yang mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB karena pendapatan masyarakat sebagian besar digunakan untuk konsumsi sehingga keinginan untuk menabung sangat terbatas, maka meskipun akumulasi tabungan di Indonesia masih sangat rendah tetapi pertumbuhan PDB masih tetap tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan model Sollow yang menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi steady-state. Dengan kata lain, jika tingkat tabungan tinggi, maka perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, serta sebaliknya. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Triyanto (2009), dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa tabungan domestik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **2.6.3.2 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah (Belanja Modal) terhadap PDB**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pengeluaran pemerintah dalam hal ini belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Nilai koefisien pengeluaran pemerintah adalah -0,009142. Menurut Dornbusch dan Fisher (Triyanto, 2009:99) rasio korelasi pemerintah terhadap RPDB memiliki korelasi yang negatif. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan semakin tingginya jumlah pajak yang dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran tersebut. Pemerintah berusaha meminjam dana bank sentral atau menerbitkan surat-surat berharga kepada publik. Kenaikan pada pengeluaran pemerintah yang dibiayai bank sentral akan menyebabkan kenaikan tingkat harga secara permanen dan akan menyebabkan kenaikan permanen ditingkat inflasi.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Folser (Triyanto, 2009:100) yang berpendapat bahwa pengeluaran pemerintah yang terlalu besar melebihi fungsinya menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi karena untuk membiayai pengeluaran tersebut pemerintah harus menaikkan pajak atau meminjam pada sektor swasta hal ini berdampak pada berkurangnya intensif pada sektor swasta untuk berinvestasi, mengambil keuntungan dan menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dalam hal ini belanja modal pemerintah berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Koefisien variabel pengeluaran pemerintah adalah sebesar 2.302065, artinya jika pengeluaran pemerintah naik 1 satuan maka PDB akan naik sebesar 2.302065%. Terjadinya peningkatan terhadap pengeluaran pemerintah dalam hal

ini belanja modal misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar dan dapat mempercepat aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang lancar menyebabkan peningkatan pada nilai produk domestik bruto. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah tidak ditingkatkan atau terjadi penurunan sehingga masalah infrastruktur tidak dapat diatasi, maka akan mengakibatkan proses produksi barang dan jasa menjadi terhalang. Hal ini akan berdampak terhadap penurunan aktivitas ekonomi. Penurunan aktivitas ekonomi akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Keynes yang berpendapat bahwa investasi nyata berbentuk infrastruktur baru merupakan kunci utama untuk meningkatkan pertumbuhan. Kegiatan tersebut akan memberikan dampak positif bagi penciptaan lapangan kerja dan selanjutnya menghasilkan kesejahteraan. Jhingan (2010:388) menyatakan bahwa peranan pengeluaran pemerintah dalam mewujudkan pembangunan ekonomi terletak didalam laju pertumbuhan perekonomian, penyediaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan standar kehidupan, penurunan kesenjangan pendapatan dan kemakmuran, dalam mendorong inisiatif dan usaha swasta, dan dalam mewujudkan keseimbangan regional didalam perekonomian. Pengeluaran pemerintah untuk overhead sosial dan ekonomi memberikan kesempatan kerja, menaikkan pendapatan, dan meningkatkan kapasitas perekonomian. Jika negara mulai melaksanakan pekerjaan umum seperti pembangunan jalan raya, jalan kereta api, dan sebagainya, pekerjaan-pekerjaan itu akan memberikan kesempatan kerja kepada jutaan pengangguran. Penyediaan seperti itu membantu meningkatkan produksi, perdagangan dan usaha bisnis.

### 2.6.3.3 Pengaruh Investasi Swasta terhadap PDB

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Nilai koefisien investasi swasta dalam jangka pendek adalah sebesar -0.003138. Menurut Bambang Kustitunto (Triyanto, 2009:106) secara teoritis investasi swasta tidak berpengaruh signifikan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. *Country Risk* yaitu pasar domestik yang kecil sehingga menyebabkan *rate of return* dari modal rendah dan kurang tersedianya fasilitas pendukung seperti transportasi, tenaga kerja terampil dan teknologi.
- b. Penanaman modal di Indonesia masih terhambat oleh rumitnya proses pengurusan izin-izin.
- c. Masih minimnya informasi tentang sumber-sumber dana dari sektor perbankan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembiayaan proyek.
- d. Rendahnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia sehingga rencana alih teknologi belum terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Koefisien dari variabel investasi swasta sebesar 2.269147, artinya jika investasi swasta meningkat 1 satuan maka PDB akan meningkat sebesar 2.269147%. Kenaikan pada investasi swasta akan memicu kenaikan produk domestik bruto karena kenaikan pada investasi swasta akan

berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap produk domestik bruto. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi maka PDB juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap produk domestik bruto.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Harrod-Domar (Jhingan, 2010:229) yang menyatakan bahwa investasi merupakan peranan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan dan kedua memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Keynes juga menyatakan bahwa keseimbangan pada pasar barang menyatakan bahwa peningkatan investasi mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi meningkat, dan sebaliknya apabila investasi rendah maka laju pertumbuhan ekonominya juga rendah.

#### 2.6.4 **SIMPULAN DAN SARAN**

##### Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh tabungan, pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, yaitu :

- a. Variabel tabungan dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia, namun dalam jangka panjang variabel tabungan berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia.
- b. Variabel pengeluaran pemerintah (belanja modal) dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia, namun dalam jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah (belanja modal) berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia.
- c. Variabel investasi swasta dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia, namun dalam jangka panjang variabel investasi swasta berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia.

##### Saran

1. Hendaknya Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga agar masyarakat tertarik untuk menabung, sehingga tabungan yang terkumpul di bank akan di salurkan kepada para pengusaha sehingga terjadi kegiatan ekonomi yang menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan PDB. Selain itu pemerintah harus memberikan himbauan agar masyarakat tidak terlalu konsumtif karena kebanyakan masyarakat Indonesia membeli barang

impor, sehingga bisa mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi negatif.

2. Hendaknya pemerintah lebih meningkatkan lagi pengeluaran pemerintah dalam hal ini belanja modal. Pengeluaran pemerintah tersebut lebih difokuskan untuk infrastruktur dan pemeliharaan sarana publik guna melancarkan kegiatan ekonomi yang kemudian akan meningkatkan pertumbuhan PDB. Selain itu pengeluaran pemerintah janganlah melebihi fungsinya agar pemerintah tidak menaikkan pajak dan meminjam kepada sektor swasta sehingga sektor swasta bisa meningkatkan investasi dan menciptakan lapangan pekerjaan guna meningkatkan nilai PDB dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Hendaknya pemerintah berusaha lagi untuk menarik lebih banyak investasi swasta (PMA dan PMDN) dengan cara memperbaiki iklim investasi di Indonesia, memberikan kemudahan dalam prosedur investasi seperti menyederhanakan izin pendirian usaha, dan perbaikan infrastruktur.

### 2.6.5 REFERENSI

Agustina Endah Wahyuningtyas. 2010. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Defisit Anggaran Terhadap Investasi Di Indonesia. *Skripsi. Universitas Diponegoro.*

Andri Priyanto. 2009. Analisis Ketimpangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten. *Skripsi. Institut Pertanian Bogor.*

Badan Koordinasi Penanaman Modal. Website:  
<http://www.bkpm.go.id/> Badan Pusat Statistik. Website:  
<http://www.bps.go.id/>

Bank Indonesia 1982-2012. *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia: Jakarta.

Darma Rika Swaramarinda dan Susi Indriani. 2011. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Volume IX No.02. Edisi Agustus 2011.

Dewi Laksmi, Lukman dan Bachriar Nurzaman. 2010. Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Tabungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Project Report. Lembaga Penelitian Universitas Andalas*. (Tidak Dipublikasikan)

Efrida Ningsih, dkk. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Tabungan Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi* Volume 01 No. 02. Edisi Januari 2013.

Engla Desnim Silvia, dkk. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Volume 01 No.02. Edisi Januari 2013.

Gujarati, D.N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga*. Erlangga: Jakarta.

Jamzani Sodik dan Didi Nuryadin. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Provinsi Di Indonesia Pra dan Pasca Otonomi). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 10 No.02 ; 157-170. Edisi Agustus 2005.

Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Guritno, D: Penerjemah. P.T Rajagrafindo Persada: Jakarta.

Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) STIM YKPN, Yogyakarta.

Laura Cismas, dkk. 2009. Faktor Yang Mempengaruhi Siklus Fluktuasi: Konsumsi, Investasi Dan Jumlah Uang Beredar. Studi Kasus Pada Rumania Periode 1995-

2009. ISBN: 978-1-61804-098-5.

Malasari. 2013. Pengaruh PDRB Rill Dan Suku Bunga Tertimbang Terhadap Jumlah Simpanan Masyarakat Di Provinsi Banten. *Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. (Tidak dipublikasikan) Mankiw, N. Georgy. 2006. *Principles Of Economic : Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat: Jakarta.

Ni Nyoman Yuliarmi. 2008. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*. Volume 13 No.02. Edisi 2008.

- Silvia Anggraeni. 2013. Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Pemerintah Dan Ekspor Bersih Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. (Tidak dipublikasikan)
- Suhendra, Indra. 2010. *Investasi Swasta: Konsep Teori Dan Peranannya Bagi Ekonomi Indonesia*. UNPAD PRESS.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Sunoto. 2005. Pengaruh Investasi Asing, ULN, Dan Tabungan Domestik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *ISSN*. Volume XV, No. 2. Juni 2005.
- Tambunan T.H, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- T. Iskandar Ben Hasan, dkk. 2013. Pengaruh Investasi Dalam Negeri Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap PDB Di Indonesia. *Sains Riset*. Volume 3, No.1. 2013.
- Triyanto. 2009. Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Ekspor, Tabungan Domestik, dan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1976-2007. *Jurnal Kajian Ekonomi*.
- Undang-Undang No.1 Tahun 1967 mengenai Penanaman Modal Asing. Undang-Undang No.6 Tahun 1968 mengenai Penanaman Modal Dalam Negeri. Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika (Pengantar dan Aplikasinya)*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Zulkefly Abdul Karim, dkk. 2010. Investasi Tetap, Konsumsi Rumah Tangga Dan Pertumbuhan Ekonomi : A Structural Vector Error Correction Model (SVECM) Study Of Malaysia. *MPRA Paper No. 27146, Posted 2. Desember 2010*.